

RELIGIUSITAS REMAJA SEKOLAH DITINJAU DARI KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM KELUARGA DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Abd. Azis Al Bone

Ahli Peneliti Utama pada Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan

Young generation is the hope of the nation to bring this country to a better condition. But if they do not adopt a selective attitude, they will certainly fall into the pit of moral decadence. Reinstating religious and moral values and national identity are things very important to do to avoid the negative impact of globalization. To preserve high morality we need to improve religious education. Good and effective religious education will improve the outputs and, at the same time, the students' religiosity. Besides the efforts done in formal schools, the role of the parents in the family is the other variable that has a significant correlation with the students' religiosity. Both variables are then the stepping point for initiating a discussion.

A. Pendahuluan

Sekarang kita berada di era globalisasi dimana tidak ada lagi sekat yang membatasi keleluasaan untuk memperoleh informasi. Globalisasi ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang umumnya dikuasai oleh negara-negara maju. Negara berkembang telah mengupayakan dengan berbagai strategi untuk mengejar ketertinggalannya. Beberapa negara di Asia, seperti, Jepang, Cina, Korea, Singapura dan Malaysia meraih

kemajuan yang sangat pesat. Sementara Indonesia belum menunjukkan perubahan yang signifikan.

Untuk itu, globalisasi perlu disikapi secara bijak dan positif. Kerja sama yang erat dengan dunia luar yang lebih maju perlu dibangun demi kemajuan bangsa. Kerja sama yang erat dengan negara-negara industri maju dapat terjadi melalui alih informasi dan alih teknologi serta akulturasi budaya, yakni pembauran antara nilai lokal dengan nilai luar. Budaya

disiplin, kerja keras, kreatif, dan berorientasi ke depan yang dimiliki oleh negara-negara maju, patut diteladani.

Pada sisi lain globalisasi dan kemajuan Iptek dapat membawa dampak negatif bila tidak disikapi dengan upaya-upaya yang selektif sedini mungkin.

Internalisasi nilai ajaran agama Islam perlu dikembangkan, sehingga sikap selektif dalam menyerap informasi pada pergaulan dunia global dapat dilakukan dengan cara menerima hal yang dianggap baik dan bersesuaian dengan sistem nilai yang dimiliki, dan sebaliknya menolak hal-hal yang dipandang merusak dan berlawanan dengan tatanan nilai luhur agama Islam.

Generasi muda merupakan harapan bangsa yang diharapkan membawa negeri ini pada keadaan yang lebih baik. Tetapi, apabila sikap selektif tidak ada, tentu mereka akan terperosok ke jurang kerendahan moral. Data membuktikan bahwa di perkotaan, generasi muda yang masih duduk di bangku sekolah sering terlibat tawuran, menjadi pengedar dan pemakai narkoba, bahkan ada yang terlibat penodongan dan

perampokan di angkutan kota. *Harian Media Indonesia* (30 April 1998) memberitakan, di DKI Jakarta terdapat 119 orang remaja sekolah SD terlibat sebagai pengedar dan pemakai narkoba, remaja sekolah SLTP sebanyak 659 orang, remaja sekolah SMU 1.997 orang dan mahasiswa 1.501 orang¹. Dunia kedokteran melaporkan bahwa sekitar 70% pelaku penyalahgunaan narkotika adalah remaja². Majalah *Gatra* memberitakan bahwa, di DKI Jakarta angka pemakai obat terlarang pada tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) dan sekolah menengah umum (SMU) mencapai 50-70%. Remaja sekolah yang suka mejeng di mall dan dilanjutkan dengan mereguk miras sebanyak 31%, remaja yang menganggap berpelukan antar lawan jenis adalah wajar berjumlah 46%, menganggap biasa berciuman pipi antarlawan jenis sebanyak 47%³.

Kasus SARA, kriminal dan perkosaan semakin marak di masyarakat terutama di perkotaan, bahkan bangsa Indonesia juga dipandang sebagai negara yang korup di dunia. Menurut lembaga transparansi internasional (IT), Indonesia berada pada urutan

¹Media Indonesia, "Semakin Banyak Pelajar Ketergantungan Madat dan Bea Cukai Bekuk Penyeludup Heroin", Jakarta: *Harian Media Press*, 30 April 1998, h. 3.

²(<http://www.indonesiamedia.com/rubrik/parenting>, 2000.

³Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001, h. 37.

keenam dari sejumlah negara paling korup di dunia⁴. *Harian Kompas* tanggal 12 Juni 2004 memuat berita berjudul, "Betul, korupsi memang sudah ke mana-mana", yang menggambarkan bagaimana korupsi di Indonesia sudah menjalar sampai ke struktur pemerintahan paling bawah di negara kita ini.

Berdasarkan data dan berbagai kasus di atas, sulit dibayangkan bahwa bangsa Indonesia yang dahulunya pernah dikenal sebagai bangsa yang ramah, berbudi luhur, berubah menjadi keras dan kejam serta kehilangan budaya sopan santun. Untuk itu, perlu ada upaya yang sistematis dan sungguh-sungguh agar menempatkan bangsa Indonesia pada posisi yang bermartabat di mata bangsa lain.

Penataan terhadap nilai-nilai keagamaan, moral, dan budaya bangsa adalah sesuatu yang penting dilakukan untuk menghindari sisi negatif globalisasi. Pemikir seperti Alflatho, Qasthaf Labun, Dewarant, Edward Jibun sependapat bahwa, kerendahan moral adalah tantangan paling besar yang sangat ditakuti manusia, karena akibat dari kerendahan moral adalah runtuhnya peradaban suatu bangsa⁵. Untuk menjaga agar akhlak tidak runtuh, perlu pening-

katan pendidikan agama Islam yang lebih baik. Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan secara baik akan meningkatkan hasil belajar anak didik dan tentunya mempengaruhi tingkat keberagamaan.

Selain penataan terhadap nilai-nilai keagamaan yang dilaksanakan secara formal di sekolah, peran orang tua dalam mengelola putra putrinya di lingkungan keluarga adalah variabel yang memiliki hubungan signifikan dengan keberagaman para remaja. Kedua variabel ini selanjutnya merupakan titik pijak dalam tulisan ini.

Persoalan rendahnya religiusitas dan moral kalangan remaja sebenarnya adalah persoalan yang multidimensi. Namun, karena berbagai keterbatasan, tulisan ini hanya akan bertolak dari dua pokok permasalahan yaitu: (1) apakah terdapat hubungan antara hasil belajar pendidikan agama Islam di sekolah dengan religiusitas remaja sekolah dan (2) apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan religiusitas remaja sekolah.

Dua permasalahan yang dikemukakan di atas memiliki signifikansi yang erat dengan situasi yang melanda generasi muda kita

⁴*Media Indonesia*, tanggal 30 April 1998, h. 3.

⁵Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral, Aspek Pendidikan yang Terlupakan*, (terjemahan oleh Tulus Musthofa), Yogyakarta: Talenta, 2003, h. 76.

sekarang terutama terhadap tingkat keberagamaan mereka (*religiusitas*). Hasil penelitian diharapkan berguna terutama sebagai informasi untuk meningkatkan religiusitas remaja sekolah melalui peningkatan hasil belajar PAI dan komunikasi interpersonal dalam keluarga.

Penelitian ini dilaksanakan di SMU negeri Jakarta Timur dalam waktu enam bulan, sejak bulan September 2001 sampai dengan bulan April 2002. Penelitian ini menggunakan metode survai dengan teknik analisis korelasional, yakni suatu teknik yang dirancang untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara hasil belajar pendidikan agama Islam (X_1) komunikasi interpersonal dalam keluarga (X_2) dengan tingkat religiusitas siswa (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja sekolah SMU negeri Jakarta Timur dengan sampel sebesar 358 remaja sekolah dengan menggunakan teknik *multistage random sampling*, yang dipilih secara random dan berlapis. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan tes. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis korelasi sederhana *produc moment*.

B. Kepustakaan

1. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sejenak marilah kita lihat fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁶.

Mencermati fungsi dan tujuan pendidikan nasional ini tersirat bahwa pendidikan merupakan filter dan benteng terhadap masuknya berbagai intervensi negatif dari dunia luar. Pendidikan merupakan proses yang dilakukan oleh setiap individu menuju ke arah yang lebih baik. Pendidikan pada hakikatnya adalah proses memanusiakan manusia (*humanizing human being*)

⁶Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: BP. Panca Usaha, 2003, h. 7.

yang oleh Prof. Dryakarna lebih khusus tertuju kepada memanusia-kan manusia muda ke taraf insani sehingga ia dapat menjalankan hidupnya dan berkembang menjadi manusia yang utuh, bermoral, memiliki kemampuan sosial, berkepribadian dan berpengetahuan⁷.

Penempatan kata beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia adalah wujud dari kesadaran pentingnya nilai-nilai keagamaan ditanamkan kepada peserta didik (*learners*) di persekolahan, mulai dari tingkat paling dasar bahkan sampai perguruan tinggi. Lebih khusus lagi, kesadaran akan pentingnya pendidikan agama bagi peserta didik dapat pula dilihat dari UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Pasal 12 yang menyebutkan bahwa peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama⁸.

Dalam ketentuan umum Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan pula bahwa: *pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya*

*untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara*⁹.

Dari definisi di atas kita mengetahui bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan seluruh potensi manusia, bukan membatasi pada aspek-aspek tertentu saja. Untuk itu hendaknya perlu disadari bahwa pendidikan bukan hanya membekali anak dengan pengetahuan kognitif, tetapi juga pendidikan tentang nilai-nilai agama, dan akhlak, kemudian bagaimana pengaplikasian ilmu dan nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah adalah sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Di sini peran dan posisi pendidikan agama Islam (PAI) adalah penting. Tujuan PAI di dalam pembelajaran adalah membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayatinya yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikannya sebagai pandangan hidup¹⁰. Menurut Yusuf Namsa pendidikan agama Islam adalah bidang studi yang mempelajari

⁷Benni Setiawan, *Membangun Moralitas Pelajar dalam Proses Pelajaran*, Majalah Pendidikan Gerbang, Edisi 8 tahun III, Yogyakarta: PT.Cahaya Timur, 2003, h.44.

⁸UU Sisdiknas, *op.cit.*, h. 10.

⁹*Ibid*, h. 13.

tentang agama Islam agar dipahami, dihayati, dan dikuasai sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, dan kecakapan agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt¹¹. Hasil konferensi internasional pertama tentang pendidikan Islam di Mekkah tahun 1977 menyimpulkan bahwa pendidikan Islam bukan hanya mengalihkan ilmu dan kepekaan agama, tetapi lebih dari itu hendaknya peserta didik mampu mengaplikasikan dalam kehidupan nyata, dan berorientasi ke depan (*futuristic*)¹².

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa tujuan UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 dan Bab I pasal 1 Ayat 1 memiliki kesejajaran dengan tujuan PAI, karena pembelajaran PAI tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif yang cenderung sebagai usaha pengalihan ilmu pengetahuan di kepala peserta didik, tetapi juga bagaimana ia mengimplementasikan ilmu yang dimiliki itu dalam kehidupan sehari-hari.

Selama ini pembelajaran pendidikan agama tidak mencerminkan adanya pendidikan nilai. Anak

hanya diajarkan pengetahuan keagamaan yang bersifat materi, terbatas pada aspek kognitif saja. Materi pelajaran yang diberikan umumnya tidak integratif dengan kehidupan sehari-hari remaja sekolah¹³. Bagaimana pelajaran itu diaplikasikan remaja sekolah dalam kehidupan sehari-hari, kurang mendapat perhatian.

Nurcholis Madjid menganjurkan pembelajaran yang bergerak pada dua dimensi hidup, yaitu: penanaman rasa takwa kepada Tuhan YME dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama. Dengan penghayatan dan kesadaran yang tinggi terhadap ketakwaan kepada Tuhan YME, maka tertanamlah nilai-nilai (1) iman, (2) islam, (3) ihsan, (4) takwa, (5) ikhlas, (6) tawakal, (7) syukur, dan (8) sabar. Dimensi kedua, pengembangan rasa kemanusiaan yakni, melalui pendidikan yang tidak terbatas kepada pengajaran, tetapi yang paling penting adalah sejauhmana tertanamnya nilai-nilai kemanusiaan yang diwujudkan dalam tingkah laku atau *akhlakul karimah*. Nilai-nilai tersebut adalah (1) silaturahmi, (2) persaudaraan, (3) persamaan, (4) adil, (5) baik sangka, (6) rendah hati, (7) tepat

¹⁰Zakiyah Daradjat, *Peran Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1989), h.87.

¹¹Tayar Yusuf, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* yang disunting oleh Abd. Ndjid dan Dian Andayani (bandung PT. Remad, 2004), h. 130.

¹²Benni Setiawan, *op.cit.*, h. 12.

¹³Indrajati Sidi, *op.cit.*, h. 24

janji, (8) lapang dada, (9) dapat di percaya, (10) perwira, (11) hemat, dan (12) dermawan¹⁴.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka nilai-nilai dari kedua dimensi inilah yang perlu ditanamkan melalui sekolah dan keluarga. Inti dari pendidikan agama Islam (PAI) adalah akidah, ibadah, dan akhlak. Inilah yang dianggap perlu untuk dialihkan kepada peserta didik, bukan dengan beban materi yang seakan-akan ingin mengarahkan remaja sekolah menjadi ahli agama.

Keberhasilan PAI dilihat dari hasil belajar pendidikan agama Islam menurut Howard Kingsley dalam Nana Sudjana bahwa hasil belajar terbagi dalam tiga macam, yaitu: (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, dan (c) sikap dan cita-cita¹⁵. Beberapa indikator ini merupakan dasar bagi pengembangan instrumen penelitian dalam menjangkau data tentang pengetahuan PAI remaja sekolah.

2. Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga

Keluarga adalah institusi sosial yang ada dalam masyarakat. Keluarga merupakan sepasang suami istri beserta anak-anaknya yang belum menikah yang tinggal satu rumah¹⁶. Keluarga adalah satu kesatuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerja sama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasikan atau mendidik anak. Sebuah keluarga terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dengan anak-anak mereka yang biasanya tinggal dalam suatu rumah¹⁷.

Emert dan Emert mengemukakan bahwa manusia tidak mungkin hidup tanpa melakukan komunikasi¹⁸. Hal ini senada dengan Fisher yang mengemukakan bahwa tanpa berkomunikasi manusia tidak dapat berfungsi sebagaimana layaknya manusia¹⁹. Komunikasi dalam pengertian yang lebih luas adalah suatu proses yang mana manusia mendapatkan

¹⁴Ibid, h. xv-xxi

¹⁵Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), h.7

¹⁶T.O. Ithromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), h. 67

¹⁷A. W. Widjaya, *Manusia Indonesia: Individu, Keluarga, dan Masyarakat* (Jakarta: CV. Akademika Pressindo, 1986), h. 9

¹⁸Philip Emmert and Victoria J. Lukasko Emmert, *Interpersonal Communication* (USA: WM. C. Brown Publishers. 1984), h. 5

¹⁹B. Aubrey Fisher, *Interpersonal Communication* (New York: Random House, Inc., 1987), h. 3

pengetahuan, mempengaruhi satu sama lain, serta membenci. Demikian juga dalam keluarga, komunikasi interpersonal memegang peran yang penting dan berpengaruh terhadap kualitas keluarga itu.

Anggota keluarga yang secara terus menerus berinteraksi dengan yang lain dalam suatu cara terpola, akan membentuk suatu sistem sosial yang harmonis²⁰. Kedudukan orang tua amat penting, mereka merupakan sponsor anak dengan tanggung jawab mempersiapkannya menjadi orang dewasa. Suatu keluarga yang memeluk agama tertentu akan memasukkan segi-segi agamanya kepada cara hidupnya dan dengan sendirinya citra keluarga mereka akan dikembangkan oleh anggota keluarga mereka²¹. Kesemuanya tentu dilakukan melalui komunikasi yang lancar antara orang tua dengan anaknya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa salah satu cara yang lebih penting bagi keluarga melakukan fungsinya adalah dengan menanamkan kepada para anggota yang masih muda nilai-nilai dan kepercayaan-kepercayaan²².

John Locke (1983) mengemukakan bahwa posisi pertama dalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep tabularasa, lebih lanjut Locke menjelaskan bahwa individu adalah ibarat sebuah kertas yang dibentuk dan coraknya tergantung kepada orang tua (keluarga) bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi. Melalui pengasuhan, perawatan dan pengawasan yang terus menerus diri serta kepribadian anak dibentuk. Lewat proses sosialisasi seorang individu menghayati, menginternalisasi nilai-nilai, norma dan aturan yang dianut kelompok tempat dia hidup. Akhirnya, "kertas putih" tersebut menjadi yang unik²³.

Keluarga yang paling dekat dengan anak adalah orang tua yang terdiri atas ayah dan ibu, karena itu yang menjadi sumber pesan sebagaimana dikemukakan teori di atas adalah ayah dan Ibu. Artinya komunikasi interpersonal yang dimaksud adalah pesan-pesan keagamaan yang disampaikan baik oleh ayah maupun ibu. Dalam hal ini kedudukan ayah dan ibu dalam memberikan pesan atau nasihat keagamaan adalah sama.

²⁰Frank J. Miffen and Sydney C. Miffen, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: Tarsito, 1986), h. 264

²¹Panuti Sudjiman dan Greta Librata, *Sosiologi Pendidikan: Perspektif Pendahuluan yang Analitis* (Jakarta: Bhatara, 1989), hh. 53-54

²²*Ibid.*, h. 54

²³Endah Prameswari, "Peran Keluarga dalam Pendidikan Taruna di Akademi TNI - AL" dalam TO Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999) h. 67-68.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal dalam keluarga adalah tingkat pertukaran informasi yang bersifat pribadi dalam keluarga inti yang terjadi dalam suasana (a) keterbukaan, (b) memiliki empati, (c) perasaan positif, dan (d) hubungan yang layak. Indikator ini selanjutnya akan menjangkau data tentang bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi dalam keluarga.

3. Religiusitas

Menurut William James (1985), dalam Jalaluddin, ada hubungan tingkah laku seseorang dengan pengalaman keagamaan yang dimilikinya. Artinya, orang yang memiliki pengalaman keagamaan yang baik akan cenderung untuk berbuat yang baik karena agama pada prinsipnya adalah tuntunan bagi seseorang untuk mengerjakan hal-hal yang baik dalam urusan dunia maupun urusan akhirat²⁴. Selain itu, dengan pengalaman keagamaan juga orang terhindar dari perbuatan-perbuatan jahat, sikap, dan prilaku amoral yang tidak dikehendaki oleh suatu masyarakat, sehingga orang sering mengatakan bahwa kadar keimanan atau tingkat keagamaan itu

terletak pada tanggung jawab masyarakat/orangtua/majelis guru.

Religiusitas berhubungan dengan kehidupan beragama seseorang, tidak hanya pada ibadah-ibadah pokok (ritual), tetapi juga dalam berbagai kegiatan ibadah lainnya. Pargament (1992) dalam Paloutzian mengemukakan bahwa agama ditemukan dalam berbagai dimensi kehidupan pribadi dan sosial. Berbicara tentang agama artinya berbicara tentang cara merasa, cara berpikir, cara bertindak, dan cara berhubungan dengan orang lain²⁵. Pada prinsipnya agama bertujuan untuk mengatur semua aspek kehidupan manusia di muka bumi.

Agama mempunyai fungsi pengawasan sosial terhadap tingkah laku masyarakat. Agama merasa ikut bertanggung jawab atas adanya norma-norma yang baik yang diberlakukan untuk masyarakat²⁶. Dengan beragama, maka setiap tingkah laku seseorang dituntut sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Begitu juga dengan siswa dalam bertingkah laku sehari-hari ditentukan oleh nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya.

Dalam mendefinisikan religiusitas sekurangnya terdapat tiga

²⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 109²

²⁵Paloutzian, *op. cit.*, h. 8

²⁶Hendropuspito, *op. cit.*, h. 45

kriteria penting sesuai dengan yang dikemukakan oleh Glock dan Stark yaitu: (a) tingkat kepercayaan seseorang (*the degree a person beliefs*), (b) berapa sering dia mengikuti kegiatan keagamaan di mesjid, gereja, dan sebagainya (*how often he/she attends in services*), dan (c) bagaimana penting dan seberapa sering dia beribadah (*How important and how often he/she prays*)²⁷. Ditambahkan bahwa untuk melihat kadar religiusitas seseorang dapat diketahui melalui lima dimensi yaitu: (a) keterlibatan ritual, (b) keterlibatan ideologi, (c) keterlibatan intelektual, (d) pengalaman keagamaan, dan (e) pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari²⁸.

Keterlibatan ritual maksudnya adalah sejauhmana seseorang menjalankan dan melaksanakan ibadah ritualnya dalam kehidupan sehari-hari seperti, melaksanakan shalat lima waktu, melakukan ibadah sunat, dan mengikuti acara keagamaan. Keterlibatan ideologi berhubungan dengan penerimaan seseorang terhadap hal-hal yang bersifat dogmatis. Misalnya, kepercayaannya terhadap adanya Tuhan, percaya pada adanya sorga dan neraka, percaya akan datangnya hari akhirat/kiamat, percaya pada qadar baik dan qadar buruk.

Keterlibatan intelektual adalah sejauhmana seseorang menyumbangkan kemampuan berpikirnya untuk kepentingan agama. Misalnya, memecahkan masalah-masalah agama, mengemukakan ide-ide untuk menyiarkan agama, dan sejauhmana ia berusaha memperdalam pengetahuan agamanya. Pengalaman keagamaan artinya apakah ia merasakan adanya keajaiban-keajaiban Tuhan. Misalnya, apakah ia pernah merasakan selamat dari musibah karena pertolongan Tuhan, dan apakah ia merasakan keberhasilannya karena pertolongan Tuhan. Pengamalan agama artinya apakah dalam segala tingkah lakunya sehari-hari ia mengikuti ajaran agama yang dianutnya yaitu Islam. Misalnya pergi takziah, melihat orang sakit, membantu fakir miskin, bersedekah, dan menjalankan kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya.

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, maka religiusitas yang dimaksud adalah tingkat keberagaman berhubungan dengan agama Islam dengan indikator (a) keterlibatan ritual, (b) keterlibatan ideologi, (c) keterlibatan intelektual, (d) pengalaman keagamaan, dan (e) pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

²⁷Glock and Stark, *Religiosity* (<http://netscape/religiosity>), h. 5

²⁸Charles Y. Glock and Rodney Stark, *Religion and Society In Tention* (Berkley: University of California Press, 1965), h. 20

C. Temuan Penelitian dan Pembahasan

1. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Religiusitas Remaja Sekolah

Hasil penelitian membuktikan bahwa hasil belajar PAI memiliki hubungan yang erat dengan keberagaman remaja sekolah. Hubungan ini dapat dilihat berdasarkan skor hasil belajar PAI dengan skor tingkat keberagaman yang diperoleh remaja sekolah.

Dari hasil pengujian, ternyata koefisien korelasi antara pasangan data hasil belajar pendidikan agama Islam dengan religiusitas adalah signifikan karena $t_{hitung} = 8,567 > t_{tabel} = 2,33$ pada $\alpha = 0,01$. Artinya terdapat hubungan positif antara hasil belajar pendidikan agama Islam dengan religiusitas. Hal ini berarti semakin tinggi hasil belajar pendidikan agama Islam remaja sekolah, maka semakin tinggi pula religiusitas yang dicapainya.

Temuan di atas menjelaskan bahwa remaja sekolah yang memiliki pengetahuan yang tinggi terhadap pengetahuan agama Islam yang diindikasikan dengan hasil belajar pendidikan agama Islam cenderung ingin mengamalkan pengetahuannya sebaik mungkin. Hasil belajar merupakan cerminan/indikasi dari kemampuan seseorang tentang sejauhmana ia menguasai apa yang ia pelajari. Hasil belajar

pendidikan agama Islam remaja sekolah dapat dilihat dari skor atau nilai yang dia peroleh. Semakin banyak pengetahuan yang diterima pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, maka akan semakin banyak pula kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan oleh remaja sekolah. Oleh karena itu, makin tinggi skor/nilai hasil belajar pendidikan agama Islam remaja sekolah akan semakin tinggi pula keterlibatannya dalam beragama (religiusitas). Sebaliknya, semakin rendah nilai/skor hasil belajar pendidikan agama Islam yang dia peroleh maka semakin rendah tingkat keterlibatannya dalam beragama (religiusitas). Oleh sebab itu terdapat hubungan yang positif antara hasil belajar pendidikan agama Islam dengan religiusitas remaja sekolah. Dengan demikian, pendidikan agama Islam di sekolah menjadi amat penting.

Pendidikan agama di Indonesia sebenarnya sudah ada jauh sebelum kemerdekaan. Namun oleh karena politik pemerintah penjajah, maka sekolah-sekolah negeri tidak diberikan pendidikan agama. Politik pendidikan demikian diistilahkan sebagai bersifat netral, artinya pihak pemerintah tidak mencampuri masalah pendidikan agama. Usaha wakil-wakil rakyat di dalam Volksraad agar pelajaran agama Islam dimasukkan sebagai mata pelajaran di umum selalu ditolak oleh pemerintah Hindia Belanda.

Setelah Indonesia merdeka, para pemimpin dan perintis kemerdekaan menyadari betapa pentingnya pendidikan agama. Ki Hajar Dewantara, menteri pendidikan, pengajaran dan kebudayaan pada kabinet pertama menyatakan dengan tegas bahwa pendidikan agama perlu dijalankan di sekolah-sekolah negeri.

Akhir-akhir ini muncul pandangan segelintir orang Indonesia yang menganggap bahwa PAI cukup diajarkan di lingkungan keluarga saja. Pandangan ini dipengaruhi oleh pemikiran yang berkembang di dunia Barat yang cenderung materialistis. Menurut John Ziman (1988), kajian dunia materi didasari kepada eksperimen di mana kebenaran yang diperoleh mutlak sebagai hasil logika empiris.²⁹ Ilmu pengetahuan dianggap ciptaan manusia secara sadar yang berpangkal dari semangat mencari kebenaran objektif, penghormatan pada bukti empiris dan hasil pemikiran kritis. Muara dari pemikiran ini adalah bahwa tidak ada pendidikan agama dan budi pekerti di sekolah umum. Agama dianggap urusan akhirat dan cukuplah menjadi urusan kaum agamawan serta untuk mempelajarinya cukup dalam keluarga atau tempat-tempat ibadah saja.

Menurut Bakar (1994) dalam Islam tidak dikenal pemisahan atau dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan. Paradigma Islam tentang ilmu pengetahuan adalah bahwa dunia fisik atau materi tidak memiliki eksistensi yang berdiri sendiri. Ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam pada hakikatnya adalah milik Allah, dan manusia hanya mampu menguasainya secara terbatas³⁰. Di dalam Islam kedudukan agama dengan dunia materi saling mengukuhkan, dan ibarat dua sisi mata uang yang sama-sama penting. Ini dapat kita simak dari mutiara kata, "*ilmu tanpa agama petaka; agama tanpa ilmu sia-sia*". Albert Einstein mengatakan, "*science without religion is blind, and religion without science is lame* (ilmu tanpa agama buta dan agama tanpa ilmu lumpuh). Oleh karena itu, di dalam pendidikan antara ilmu materi dengan ilmu agama keduanya disandingkan, sehingga agama dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran baik di sekolah umum (negeri dan swasta), terlebih lagi di sekolah agama. Pendikotomian seperti itu termasuk kepada bentuk dari pengingkaran terhadap nilai keislaman. Sehingga pimpinan Universitas Al Azhar Kairo Sheikh Muhammad Tantowi bersama tokoh-tokoh agama Islam menolak ide Amerika Serikat untuk meng-

²⁹Husni Rahim, *op.cit.*, h. 27.

³⁰*Ibid.*, h. 27.

hapuskan pelajaran agama di sekolah-sekolah negara Arab sebagai bagian dari upaya reformasi di negara-negara tersebut.³¹

Dalam perkembangannya, sains modern kemudian mengakui pentingnya nilai-nilai universal kemanusiaan yang sarat dengan nilai-nilai etis. Sikap kembali kepada agama ini sebagian disebabkan oleh parahnya eksploitasi pada alam dan kehidupan sosial budaya manusia akibat dari pemanfaatan teknologi yang tidak dikontrol oleh moralitas³².

Penguasaan sains dan teknologi *an sich*, tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai agama yang dianut oleh peserta didik, akan menciptakan pribadi-pribadi yang miskin eksistensi diri. Hal ini terbukti dari pemanfaatan sains dan teknologi yang cenderung tak terkontrol, sehingga menimbulkan eksploitasi yang luar biasa, baik dari sisi fisis-biologis maupun dari sisi sosial budaya, terhadap kehidupan manusia. Saat ini, sains yang bersandar pada epistemologi sekuler mendapat tantangan dari epistemologi Islam, sebagai bagian dari Islamisasi sains. Sains yang dibangun kemudian adalah yang selaras dengan nilai-nilai moral etika. Upaya integrasi antar sains modern dan nilai-nilai Islam ini

diharapkan tercermin dalam proses belajar-mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada situasi yang serba kompleks dan gejolak sosial yang terjadi di masyarakat, pendidikan agama dengan nilai-nilainya dapat ditempatkan sebagai salah satu cara untuk menyesuaikan diri dengan berbagai gejolak itu.

2. Komunikasi interpersonal dalam keluarga dan Religiusitas Remaja Sekolah

Hasil penelitian membuktikan bahwa, komunikasi interpersonal dalam keluarga yang intensif berpengaruh secara signifikan terhadap keberagamaan: (*religiosity*).³³

Hasil pengujian data menunjukkan bahwa korelasi antara komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan religiusitas sangat signifikan, karena $t_{hitung} = 7,19 > t_{tabel}$ (0,01 = 2,33). Ini berarti semakin tinggi komunikasi interpersonal dalam keluarga seseorang, maka semakin tinggi pula religiusitasnya.

Berdasarkan temuan tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa komunikasi antarpribadi yang baik antara anak dengan anggota keluarga dapat meningkatkan minat

³¹Harian *Terbit*, tanggal 26 Juni 2004, h.7.

³²Muhammads Adlin Sila, *Islamisasi Sains dan Teknologi di Institut Teknologi Bandung (ITB)* (Penamas, Nomor 32 Th.XI, 1998), h.36.

³³Al Bone, *op. cit.*, h.124.

dan motivasi anak dalam menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama.

Peran pendidikan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keberagaman anak dianjurkan oleh Allah swt dalam Alquran sebagai berikut :

*"hai orang-orang beriman peliharalah dirimu dan ahli keluargamu dari azab api neraka"*³⁴ (Q.S. At Tahrir ayat 6).

Nabi Muhammad saw dalam sabdanya mengatakan:

"Setiap anak dilahirkan atas fitrah, maka kedua ibu bapaknya adalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi" (H.R. Buchari dari Abu Hurairah)³⁵

Seorang anak dapat menjadi baik apabila di rumah tangga tempat mereka dibesarkan terjadi proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Anak diajarkan tentang cara beribadah, memahami aturan moral, kejujuran, kedisiplinan, dan kesopanan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Djatmika, penanaman dasar keimanan dengan keteladanan yang baik dari orang tua akan memberikan andil besar dalam membentuk mental

seseorang untuk menjadi orang yang baik.³⁶ Pendidikan semacam ini secara perlahan mengkristal dalam jiwa anak yang kemudian akan membentengi dirinya dari berbagai pengaruh negatif yang datang dari lingkungan luar. Di sinilah pentingnya peran komunikasi interpersonal yang intensif antara orang tua dan anak.

Ada beberapa pandangan tentang munculnya jiwa keagamaan pada anak. Salah satu di antaranya adalah hasil penelitian Ernet Harms dalam bukunya *"Development of Religion on Children"*, yang membedakan tingkat religiusitas anak berdasarkan tiga fase yaitu, (1) fase dongeng (*the fairy tale stage*), (2) fase kenyataan (*the realistic stage*), (3) tingkat individu (*the individual stage*).³⁷ Fase pertama dimulai sejak anak berusia 3-6 tahun di mana konsep mengenai Tuhan lebih banyak bersifat fantasi atau khayalan. Orang tua mengajarkan ketuhanan akan lebih mudah dengan cara berdongeng, membawa anak berfantasi di dunia khayalan. Fase kedua adalah pada usia sekolah dasar sampai tingkat lanjutan. Anak sudah dapat belajar selain di lingkungan keluarga, tetapi juga di lembaga-lembaga keagamaan yang diajarkan orang

³⁴Moh Rifai, *Terjemahan/ Tafsir Al Qura'an*, Semarang: CV.Wicaksana, 1997, h. 1006.

³⁵Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islam, Akhlak Mulia*, Surabaya: Pustaka Islam, 1985, h. 225.

³⁶Rachmat Djatmika, *op.cit*, h. 87

³⁷Jalaluddin, *op.cit*, h.66-67.

dewasa. Anak pada usia ini cenderung meniru tingkah laku orang dewasa dalam beribadah, ide keagamaan masih di dorong oleh emosi bukan atas kesadaran yang timbul dari dirinya sendiri. Fase ketiga adalah keberagamaan orang dewasa. Bagi mereka agama adalah hal yang esensial dalam hidup sebagai pengabdian kepada Yang Maha Pencipta. Kesadaran agama tumbuh dari dalam dirinya sendiri tanpa paksaan dan suruhan orang lain.

Melihat fase perkembangan dapat disimpulkan bahwa usia remaja sekolah merupakan fase kenyataan di mana anak telah mampu melaksanakan kegiatan keagamaan sebagaimana mereka lihat dari lingkungannya. Namun, karena anak pada fase ini masih mengandalkan emosi dan pengaruh lingkungan, maka tingkah laku orang tua dalam beragama dalam kehidupan sehari-hari, mestilah menjadi contoh dan teladan bagi mereka. Orang tua yang tidak salat tentu sulit berharap mendapatkan anak yang mau beramal saleh.

Kenyataan sekarang pendidikan dalam lingkungan keluarga cenderung terabaikan, khususnya di perkotaan, di mana para orangtua sibuk dengan pekerjaan mencari nafkah, sehingga melalaikan tugas dan kewajibannya untuk

mendidik dan membimbing anak-anaknya. Hal ini menjadi akar penyebab dari berbagai kasus kenakalan remaja. Kecenderungan orang tua menganggap bahwa setelah menyerahkan anak ke sekolah, maka anak menjadi tanggung jawab sekolah, merupakan pemikiran yang keliru. Gilbert Highest mengemukakan bahwa kebiasaan yang dimiliki oleh anak-anak sebagian besar terbentuk dalam pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh pendidikan dari lingkungan keluarga.³⁸

Di lingkungan perkotaan, seperti DKI Jakarta, pendidikan tentang nilai-nilai keagamaan dalam keluarga terasa semakin penting, seiring dengan semakin meningkatnya berbagai bentuk kejahatan yang cenderung melibatkan remaja usia sekolah. Kehidupan perkotaan yang penuh dengan kesenjangan di mana pada satu sisi kelihatan serba gemerlap penuh kemewahan dan keindahan, tetapi di sisi lain kelihatan sumpek, perumahan kumuh, kemacetan, kemiskinan, telah menyebabkan terjadinya kecemburuan sosial yang berujung kepada maraknya pelanggaran nilai dan norma. Misalnya perampokan, penodongan, pencopetan, mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, dan peni-

³⁸*Ibid.*, h.211.

puan. Oleh karena itu, tantangan bagi orang tua di daerah perkotaan jelas lebih berat dibandingkan dengan mereka yang berada jauh dari keramaian kota. Orang tua perlu bertindak lebih bijak menyikapi fenomena perkotaan seperti ini, dengan tidak henti-hentinya mendidik anak dengan pendidikan agama Islam.

Keharmonisan hubungan antara anak dengan ibu, ayah serta saudara-saudaranya merupakan kondisi kondusif bagi tumbuhnya pribadi yang baik bagi anak. Keharmonisan dan keterbukaan di dalam keluarga merupakan syarat penting untuk terjadinya komunikasi interpersonal terutama antara orang tua dan anak. Melalui komunikasi interpersonal ini orang tua sebagai sumber pesan (*sourcer*) memberikan pesan (*massage*) keagamaan terhadap anak-anaknya sebagai penerima pesan (*receiver*). Orang tua yang sering atau hampir setiap saat memberi pesan atau nasihat keagamaan melalui komunikasi interpersonal yang kondusif terhadap anak-anaknya akan mempengaruhi tingkat keberagamaan anak.

Komunikasi interpersonal dalam keluarga dicerminkan adanya perhatian orang tua terhadap anak. Perhatian tersebut bisa saja dalam bentuk nasihat, teguran, hukuman, pujian, dan ajakan.

Oleh karena itu, ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan tingkat keberagamaan

(religiusitas) seseorang. Artinya, semakin sering atau semakin banyak orang tua berkomunikasi untuk memberi nasihat atau lainnya yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan terhadap anak, maka akan semakin banyak dan semakin tinggi keterlibatan anak dalam menjalankan ajaran agama (religiusitas). Sebaliknya, semakin jarang atau tidak pernah tercipta komunikasi interpersonal dalam keluarga, terutama antara orang tua dengan anaknya, maka akan semakin rendah tingkat keterlibatan anak dalam menjalankan ajaran agama (religiusitas).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi komunikasi interpersonal dalam keluarga, maka akan semakin tinggi tingkat keterlibatan anak dalam pelaksanaan nilai-nilai agama (religiusitas) dan semakin rendah komunikasi interpersonal anak dengan keluarganya, maka tingkat keterlibatannya terhadap agamanya akan semakin rendah.

3. Sinergi Antara Orang Tua dan Sekolah dalam Pendidikan

Kedua lingkungan pendidikan sebagai-mana dibicarakan di atas dapat disinergikan secara bersama-sama. Hubungan sekolah dengan orang tua siswa perlu dibangun untuk memantau perkembangan belajar dan kepribadian siswa. Komunikasi yang intensif antara

sekolah dan orang tua akan dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa, misalnya tentang perkembangan hasil belajar siswa, perkembangan sikap dan tingkah laku, lingkungan teman sebaya, kegiatan-kegiatan di luar jam sekolah.

Selama ini kerja sama antara sekolah dan orang tua siswa belum berjalan efektif. Di kota-kota besar seperti DKI Jakarta, kesibukan orang tua dengan tugas pekerjaan sebagaimana diuraikan sebelumnya menyebabkan orang tua tidak sempat lagi mendidik anak-anaknya. Urusan rumah tangga dialihkan menjadi tanggung jawab pembantu rumah tangga, baby sister, dan guru-guru privat. Dengan demikian, pengaruh perilaku dan sikap pembantu rumah tangga sedikit banyaknya ikut mempengaruhi perilaku anak.

Di masa yang akan datang kerja sama orang tua dengan sekolah perlu dibangun lebih erat. Pengembangan sistem penilaian melalui portofolio dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam memantau proses pembelajaran dan perkembangan kepribadian siswa. Penilaian portofolio pada hakikatnya adalah kerja sama orang tua dan sekolah dalam mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa. Bagi siswa sendiri pengembangan portofolio bertujuan evaluasi (*self evaluation*), dan koreksi terhadap kekurangan yang mereka lakukan. Pengembangan alat pe-

nilaian portofolio akan efektif apabila ada komitmen yang serius antara orang tua, guru di sekolah dan siswa itu sendiri.

4. Penutup

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah dan di lingkungan keluarga dapat dijadikan sebagai salah satu solusi strategis dalam rangka memecahkan masalah kemunduran nilai-nilai agama dan moral, terutama di kalangan remaja sekolah di daerah perkotaan. Melalui hasil penelitian terbukti bahwa pendidikan agama Islam yang ditinjau dari hasil belajar PAI memiliki hubungan yang signifikan dengan religiusitas remaja sekolah. Hubungan ini dapat dilihat melalui hasil analisis korelasi *produc moment* dengan perolehan nilai $t_{hitung} = 8,567 > t_{tabel} = 2,33$ pada $\alpha = 0,01$. Angka ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi hasil belajar PAI remaja sekolah akan semakin tinggi pula religiusitas mereka.

Pengalihan nilai-nilai keislaman melalui jalur pendidikan agama Islam di sekolah memerlukan strategi yang tepat yaitu integrasi pembelajaran yang melibatkan seluruh aspek kemampuan peserta didik yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Guru tidak hanya sekedar mengalihkan materi ke dalam ingatan remaja sekolah, tetapi mampu

mendorong mereka untuk mengaplikasikan ilmu dan nilai-nilai yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menggali potensi afeksi dan psikomotor remaja sekolah dibutuhkan kreativitas para guru PAI untuk menemukan dan melakukan metode pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran yang variatif tidak hanya berlangsung di ruang kelas tetapi bisa juga di luar kelas, seperti di mesjid dan musalla sekolah. Perilaku remaja sekolah seperti shalat berjemaah, tolong menolong, cara berpakaian, merupakan perilaku remaja sekolah yang dapat diamati sebagai cerminan nilai-nilai yang mereka miliki.

Di lingkungan pendidikan sekolah, PAI pada prinsipnya terdiri dari dua dimensi pokok yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal berorientasi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME, sedangkan dimensi horizontal berorientasi hubungan antar manusia. Dimensi vertikal yaitu iman, islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, syukur dan sabar. Sedangkan dimensi horizontal, antara lain: silaturahmi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dipercaya, perwira, hemat dan dermawan. Pembelajaran yang bermaterikan kedua dimensi ini menyebabkan adanya keseimbangan (*balance*) pada diri remaja sekolah yakni

keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah swt dan manusia dengan sesamanya.

Kedua, lingkungan keluarga mempunyai andil yang sangat besar dalam menanamkan dan membentuk nilai-nilai keagamaan dan moral. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat korelasi positif antara komunikasi interpersonal yang terjadi di lingkungan keluarga dengan religiusitas remaja sekolah. Hubungan ini dapat dilihat melalui hasil korelasi product moment dimana $t_{hitung} = 7,19 > t_{tabel}$ ($0,01 = 2,33$). Artinya, semakin baik komunikasi interpersonal yang terjadi dalam keluarga terutama dalam bimbingan-bimbingan keagamaan akan semakin baik pula religiusitas para remaja sekolah.

Salah satu metode untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak adalah dengan meningkatkan komunikasi interpersonal dalam keluarga. Komunikasi interpersonal yang intensif dalam keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberagamaan (*religiosity*) anak. Untuk itu orang tua diharapkan tidak bosan-bosan memberikan nasihat ataupun bimbingan-bimbingan keagamaan kepada putra putrinya sehingga mereka menjadi generasi yang memiliki religiusitas tinggi, mempunyai sikap dan tingkah laku positif, taat pada nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Sinergi antara orang tua dan sekolah perlu dibangun salah satunya dengan mengembangkan sistem penilaian kinerja menggunakan portofolio. Melalui cara ini sekolah, orang tua saling mengontrol perkembangan peserta didik, baik perkembangan hasil belajar maupun sikap dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi akan dapat dibangun apabila antara orang tua dengan pihak sekolah (pimpinan dan guru-gurunya) memiliki komitmen yang kuat untuk memajukan anak didik menjadi generasi yang berkompeten di masa yang akan datang.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Al Bone, Abd.Azis. *Religiusitas remaja sekolah SMU Negeri Jakarta-Disertasi*, Jakarta: PPs UNJ, 2003
- Asy'ari, Imam, S, *Sosiologi Kota dan Desa*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993
- Azizy, Qodri A, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003. Azizy.
- Djarmika, Rachmat. *Sistem Etika Islam, Akhlak Mulia* Surabaya: Pustaka Islam, 1985
- Fadjar, Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999
- Gafar Irpan Abd, D dan Muhammad Jamil B, *Re-Formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Panduan Dosen, Guru dan Mahasiswa*, Jakarta: Nur Inmsani, 2003
- Hadjar, Ibnu, *Pendekatan Keberagamaan Dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1999
- Jalaluddin, *Psikologi. Agama*, Edisi Revisi, Jakarta: PT Raja Grafiika, 2002
- Mappanganro, *Mengembangkan Pendidikan yang Menghargai Nilai dan Fitrah Manusia*, Jurnal Edukasi, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2003
- Media Indonesia, *Semakin Banyak Pelajar Ketergantungan Madat dan Bea Cukai Bekuk Penyeludup Heroin*, Jakarta: Harian Media Press, 1998
- Moh Rifai, *Terjemahan/ Tafsir Al Qura'an*, Semarang: CV. Wicaksana, 1997.
- Muslim, Saiful. *Konsep Pengembangan Pendidikan Islam Ideal di Indonesia*, Jurnal: Ilmiah EDUKASI, Pendidikan Agama Volume I, Jakarta: Puslitbang Agama dan Yayasan Kalimah, 2003.
- Paloutzian, Raymond F. *Invitation to the Psychology of Religion*, Massachusetts: A Simon and Schuster Company, 1996

- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997
- Philip V. Lewis, *Organizational Communication, The Essence of Effective Management*, New York: John Willey & Sons, 1987
- Qawaid, Soemanto, Achmad Dudin, *Profil Guru Pendidikan Agama di Sekolah Umum*, Edisi I cetakan I, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2003
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001
- Setiawan, Benni. *Membangun Moralitas Pelajar dalam Proses Pelajaran*, Majalah Pendidikan Gerbang Edisi 8 tahun III, Yogyakarta: PT. Cahaya Timur, 2003
- Sidi, Indra Djati. *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta: P3M SMU, 2003
- Sila, Muhammad Adlin, "Islamisasi Sains dan Teknologi di Institut Teknologi Bandung (ITB): Internalisasi Nilai-Nilai Moral-etik Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Penamas*, Nomor 31 Th. XI 1998
- Suderadjat, Hari. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pembaharuan Pendidikan Dalam Undang-undang Sisdiknas 2003*, Bandung: CV. Cipta Cemas Grafika, 2004
- Syamsuddin, dkk, *Kajian dan Pengembangan Agama Terpadu di Sekolah Umum (SMU)*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2000
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: BP. Panca Usaha, 2003